

## PENGEMBANGAN UMKM PETERNAKAN AYAM BROILER MELALUI PROGRAM KEMITRAAN PADA PT SUPER UNGGAS JAYA DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU

Novian<sup>1\*</sup>, Cepriadi<sup>2</sup>, Rahmi Zainal<sup>3</sup>, Muhammad Rifqi<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Universitas Riau, Pekanbaru

<sup>3</sup> Universitas Persada Bunda Indonesia, Pekanbaru

Email Korespondensi: novian@lecturer.unri.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pelaksanaan kontrak dan tingkat ketergantungan peternak ayam *broiler* sebagai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam skema kemitraan PT Super Unggas Jaya di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode survei yang melibatkan peternak plasma aktif. Pada penelitian ini diamati dan dianalisis karakteristik sosial-ekonomi, pelaksanaan kontrak, serta indikator ketergantungan meliputi kekritisian input, ketersediaan pemasok alternatif, dan tingkat kontrol dari perusahaan inti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kontrak kemitraan berada pada kategori terlaksana dengan baik, sementara tingkat ketergantungan peternak mencapai 2,33 untuk kematian ayam *broiler*. Kategori tingkat sangat ketergantungan peternak mencapai 2,43 untuk *Feed Conversion Ratio* (FCR), 2,70 untuk kelangkaan alternatif, dan 3,00 untuk kontrol. Persentase ini mencerminkan tingginya ketergantungan peternak terhadap perusahaan inti dalam hal penyediaan sapronak, supervisi teknis, dan akses pasar. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun sistem kemitraan berjalan baik secara operasional, hubungan antara kedua pihak masih bersifat tidak seimbang, sehingga diperlukan transparansi yang lebih baik, penguatan pemberdayaan peternak, serta peningkatan daya tawar untuk menciptakan model kemitraan yang lebih adil dan berkelanjutan untuk usaha pengembangan peternakan ayam broiler.

**Kata Kunci:** Ketergantungan, Kemitraan, Peternakan *Broiler*, Pelaksanaan Kontrak.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the level of contract implementation and the level of dependency of broiler chicken farmers as Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the PT Super Unggas Jaya partnership scheme in Kampar Regency, Riau Province. Using a survey method involving active plasma farmers, this study observed socio-economic characteristics, contract implementation, and dependency indicators including critical inputs, availability of alternative suppliers, and level of control from the core company. The results showed that the implementation of the partnership contract was categorized as well implemented, while the level of dependency of farmers reached 2.33 for broiler chicken mortality. The category of very dependency of farmers reached 2.43 for Feed Conversion Ratio (FCR), 2.70 for scarcity of alternatives, and 3.00 for control. These percentages reflect the high dependency of farmers on the core company in terms of the provision of inputs, technical supervision, and market access. These findings confirm that although the partnership system is operationally running, the relationship between the two parties is still unbalanced, so that better transparency, strengthening farmer empowerment, and increasing bargaining power are needed to create a more equitable and sustainable partnership model to development of broiler farming.*

**Keywords:** Dependency, Partnership, Broiler Farming, Contract Implementation.

---

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan ayam *broiler* di Indonesia memegang peranan yang menentukan dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Pertumbuhan konsumsi daging ayam yang terus meningkat mendorong perkembangan industri, baik skala besar maupun skala kecil. Usaha ayam pedaging (*broiler*) merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber penghasil daging dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat Indonesia yang setiap tahunnya semakin meningkat (Sari *et al*, 2017). Peternakan ayam broiler dalam skala UMKM adalah agribisnis potensial dengan siklus produksi cepat (25-35 hari) untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, secara umum menggunakan sistem kemitraan (plasma-inti) untuk meminimalisir risiko modal dan harga. Keberhasilannya bergantung pada manajemen kandang (ventilasi), efisiensi pakan, dan bibit unggul.

Dalam pola kemitraan, perusahaan berperan dalam menyediakan bibit ayam *day old chick* (DOC), pakan, obat-obatan, serta pendampingan teknis, sekaligus menjamin pembelian hasil panen. Keuntungan pola kemitraan ini adalah terjaminnya ketersediaan bibit, obat-obatan, pemasaran hasil produksi, tersedia tenaga ahli yang berkompeten dan modal kerja berasal dari perusahaan (Juanda *et al*, 2018). Sedangkan peternak (plasma) menyediakan kandang dan tenaga kerja (Hidayati, 2015). Selanjutnya peternak plasma diharuskan melakukan manajemen operasional harian. Kemitraan antara perusahaan dan peternak diharapkan mampu menciptakan ekosistem produksi yang efisien, stabil, dan berkelanjutan, sehingga pengembangan usaha bagi peternak mitra akan terlaksana. Dengan pola kemitraan, peternak akan mendapatkan keuntungan dari kemitraan dengan perusahaan yang dihitung berdasarkan biaya produksi dan harga kontrak ayam hidup, ditambah insentif dan tidak menanggung kerugian jika terjadi kegagalan, sehingga peternak tidak diombang-ambingkan harga pasar (Ulfa *et al*, 2021). Peternak plasma yang tergabung dalam kemitraan umumnya adalah peternak dengan skala usaha mikro, kecil ataupun menengah (UMKM).

Kemitraan adalah suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya peternak kecil. Pola kemitraan adalah hubungan kerja sama antara peternak sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti menggunakan kontrak perjanjian (Nursandhi *et al*, 2018). Pola kemitraan ini menawarkan solusi bagi peternak, khususnya peternak skala kecil dan menengah, untuk mengatasi keterbatasan modal, akses teknologi, jaminan pasokan pakan berkualitas, hingga kepastian pasar. Tujuan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (peternak dan pengusaha serta pihak-pihak terkait) dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab (Yuristia *et al*, 2020).

Keuntungan pola kemitraan ini adalah terjaminnya ketersediaan bibit, obat-obatan, pemasaran hasil produksi, tersedia tenaga ahli yang berkompeten dan modal kerja berasal dari perusahaan (Juanda *et al*, 2018). Peternak (plasma) menyediakan kandang dan tenaga kerja (Hidayati, 2015). Di sisi lain, peternak plasma menyediakan kandang, tenaga kerja, dan manajemen operasional harian. Kemitraan antara perusahaan dan peternak diharapkan mampu menciptakan ekosistem produksi yang efisien, stabil, dan berkelanjutan. Dengan pola kemitraan, peternak akan mendapatkan keuntungan dari kemitraan dengan perusahaan yang dihitung berdasarkan biaya produksi dan harga kontrak ayam hidup, ditambah insentif dan tidak menanggung kerugian jika terjadi kegagalan, sehingga peternak tidak diombang-ambingkan harga pasar (Ulfa *et al*, 2021).

Kerangka teoritis yang relevan dalam memahami ketidakseimbangan ini adalah *Resource Dependence Theory* yang diperkenalkan oleh Pfeffer dan Salancik (1978) dan diadopsi lebih lanjut oleh (Febrianti *et al.*, 2024) Teori ini menegaskan bahwa ketergantungan terjadi ketika suatu pihak membutuhkan sumber daya vital dari pihak lain, sedangkan alternatif penyedia sumber daya tersebut sangat terbatas. Dalam hubungan kemitraan ayam broiler, peternak plasma umumnya tidak memiliki banyak pilihan pemasok sapronak selain perusahaan inti. Selain itu, perusahaan memiliki kontrol penuh terhadap standar teknis, jadwal panen, penetapan harga, dan evaluasi performa produksi. Situasi ini membuat perusahaan inti menjadi aktor dominan dalam hubungan kemitraan dan memperbesar ketergantungan peternak terhadap perusahaan.

PT Super Unggas Jaya merupakan salah satu perusahaan inti yang bermitra dengan peternak plasma di Kabupaten Kampar. Perusahaan ini memiliki kewenangan penuh dalam penyediaan DOC, pakan, obat-obatan, vaksin, dan supervisi teknis. Berdasarkan kondisi awal yang dijumpai, sebagian besar peternak plasma menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap perusahaan inti. Ketergantungan ini tidak hanya terkait dengan penyediaan input produksi tetapi juga mencakup aspek manajerial, teknis, hingga pemasaran hasil panen. Bila ketergantungan tersebut tidak dikelola secara proporsional, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan hubungan yang pada akhirnya memengaruhi keberlanjutan usaha, pendapatan peternak, serta tingkat kemandirian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kontrak kemitraan pada peternakan ayam broiler untuk mendukung pengembangan dalam keberlanjutan usaha mikro kecil menengah pada sektor peternakan ayam broiler di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra pengembangan ayam *broiler* berbasis kemitraan serta menjadi lokasi operasional PT Super Unggas Jaya yang memiliki jaringan peternak plasma aktif. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi masyarakat serta variasi skala usaha peternak yang dinilai mampu menggambarkan kondisi kemitraan *broiler* secara nyata. Penelitian berlangsung mulai dari bulan Mei 2025 hingga September 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung kepada peternak plasma ayam *broiler* menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara, dan observasi lapangan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode studi kasus, yaitu menjadikan seluruh peternak plasma aktif yang di jumpai dan bermitra dengan PT Super Unggas Jaya sebagai responden. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi relatif terbatas dan terpusat pada wilayah kerja perusahaan, sehingga seluruh populasi dapat dijangkau secara efisien dan menghasilkan data yang lebih akurat dan representatif. Total responden yang berhasil diwawancarai adalah 30 peternak plasma.

Penelitian ini memiliki terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengisian kuesioner yang memuat informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak, pengalaman beternak, kapasitas kandang, pendapatan usaha, tingkat pelaksanaan kontrak kemitraan, serta indikator-indikator ketergantungan yang meliputi kekritisian input, alternatif pemasok, dan tingkat kontrol perusahaan inti. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan,

laporan produksi, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik peternak plasma, tingkat keterlaksanaan kontrak, serta tingkat ketergantungan peternak terhadap perusahaan inti. Penilaian tingkat keterlaksanaan kontrak menggunakan skala Guttman, yaitu skala dikotomis dengan dua kategori jawaban: “Terlaksana (1)” dan “Tidak Terlaksana (0)”. Setiap butir kontrak diberi nilai 1 apabila kewajiban tersebut benar-benar dilaksanakan sesuai ketentuan, dan diberi nilai 0 apabila tidak dilaksanakan. Jumlah skor dari keseluruhan 12 butir kontrak menghasilkan skor total keterlaksanaan yang menggambarkan seberapa banyak bagian kontrak yang dipenuhi perusahaan inti maupun peternak.

Nilai total tersebut kemudian dikonversi ke dalam persentase keterlaksanaan kontrak dengan rumus:

$$\text{Persentase Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah Butir Terlaksana}}{\text{Total Butir}} \times 100\%$$

Hasil persentase inilah yang menjadi dasar penentuan kategori tingkat keterlaksanaan, seperti “Terlaksana Dengan Baik Sekali”, “Terlaksana Dengan Baik”, “Cukup Terlaksana”, “Kurang Terlaksana”, atau “Gagal Terlaksana”.

Tabel 1. Kategori Keterlaksanaan Kontrak

Skor	Kategori Skor
80 - 100	Terlaksana Dengan Baik Sekali
66 - 79	Terlaksana Dengan Baik
59 - 65	Cukup Terlaksana
40 - 55	Kurang Terlaksana
≤ 39	Gagal Terlaksana

Sumber : Adopsi dari Arikunto, (2021)

Penggunaan skala Guttman memungkinkan penilaian yang tegas pada setiap butir kontrak, sedangkan konversi ke persentase memungkinkan pengelompokan hasil secara lebih komprehensif untuk keperluan analisis. Tingkat ketergantungan peternak dianalisis menggunakan skala *Likert* 1–3, yang mencerminkan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Skor setiap indikator dihitung, dirata-ratakan, dan diinterpretasikan untuk menentukan kategori akhir tingkat ketergantungan.

Tabel 2. Kategori Ketergantungan Peternak

Skor	Kategori Skor
$2,34 < x \leq 3,00$	Sangat Ketergantungan
$1,67 < x \leq 2,34$	Ketergantungan
$1,00 \leq x \leq 1,67$	Tidak Ketergantungan

Sumber : Adopsi dari Sugiono (2019)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Peternak

Mayoritas peternak plasma yang bermitra dengan PT Super Unggas Jaya berada pada kelompok usia (26-35) tahun dengan presentase 26,67%, usia (36-45) tahun dengan

presentase 46,67%, usia (46-55) tahun dengan presentase 6,67%, usia (56-65) tahun dengan presentase 13,33%, dan usia >66 tahun dengan presentase 6,67%. Komposisi umur ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada fase kehidupan yang telah memiliki kematangan dalam pengambilan keputusan serta pengalaman yang panjang dalam mengelola usaha *broiler*. Peternak pada umumnya memiliki pengetahuan teknis yang lebih baik karena telah lama berkecimpung dalam pemeliharaan ayam *broiler*, memahami dinamika pasar, pola konsumsi pakan, serta mampu mengantisipasi risiko produksi seperti penyakit atau perubahan cuaca. Meskipun kemampuan fisik pada usia ini mulai menurun, pengalaman panjang menjadikan mereka lebih terampil dalam menerapkan strategi pemeliharaan dan manajemen kandang yang efisien (Nahak *et al.*, 2025).

Peternak pada usia (36-45) tahun memiliki keunggulan dari aspek fisik dan psikologis. Mereka cenderung lebih cepat beradaptasi terhadap teknologi baru, lebih responsif dalam mengikuti instruksi teknis, serta memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan usaha. Kelompok usia ini biasanya lebih akrab dengan penggunaan teknologi informasi seperti pencatatan produksi digital, komunikasi intensif dengan petugas lapangan, dan akses informasi melalui media sosial atau platform pertanian. Kondisi ini dapat menjadi potensi besar dalam mendorong modernisasi peternakan *broiler*.

Tingkat pendidikan formal merupakan determinan utama dalam pola pikir dan kecepatan adopsi teknologi. Data menunjukkan bahwa mayoritas peternak merupakan lulusan SMA/Sederajat (56,67%) dan Sarjana (16,67%). Tingkat pendidikan yang cukup tinggi ini memberikan dasar literasi dan kemampuan analisis yang baik, sehingga peternak lebih responsif terhadap prosedur operasional standar (SOP) dan manajemen risiko yang ditetapkan oleh perusahaan mitra. Sejalan dengan pendapat Maryam *et al.*, (2016), pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas kerja. Meskipun terdapat sebagian kecil peternak dengan latar belakang pendidikan SD (6,67%) dan SMP (20%), keberlangsungan usaha mereka tetap terjaga melalui bimbingan teknis intensif dari PT Super Unggas Jaya, yang membuktikan bahwa model kemitraan mampu menjembatani keterbatasan pendidikan formal melalui pendampingan lapangan.

Ekosistem dalam kemitraan yang struktur produksi didominasi oleh peternak skala besar (Skala 2) dengan populasi 50.001 hingga 1.000.000 ekor, yang mencakup 90% dari total responden. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa model kemitraan cenderung menarik investasi modal besar dengan orientasi industri. Seluruh peternak masih menggunakan sistem kandang terbuka (*open house*), namun tetap diwajibkan mematuhi SOP ketat untuk meminimalkan risiko penyakit (Jamaludin *et al.*, 2019). Skala usaha yang masif ini berimplikasi pada kebutuhan manajemen yang lebih kompleks, di mana peternak skala besar biasanya mengelola 6 hingga 10 unit kandang atau lebih. Kesiapan infrastruktur dan keterampilan teknis dalam manajemen kandang menjadi pondasi utama bagi keberhasilan siklus pemeliharaan pada skala industri tersebut (Woro *et al.*, 2019).

Pengalaman operasional peternak terdistribusi secara merata antara kategori pemula (0-5 tahun) dan menengah (6-10 tahun), yang masing-masing mencapai 43,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan dengan PT Super Unggas Jaya sangat terbuka bagi pelaku usaha baru, namun tetap mampu mempertahankan peternak berpengalaman melalui sistem bisnis yang stabil. Bagi peternak senior (11-15 tahun), kemitraan dipandang sebagai bentuk "asuransi bisnis" untuk menghindari spekulasi harga pasar yang fluktuatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat *et al.*, (2019), kematangan pengalaman

mempermudah pengelolaan ternak secara efektif dan meningkatkan keahlian dalam mengembangkan usaha. Dengan adanya jaminan pasokan saponak (sarana produksi peternakan) dan kepastian harga jual, peternak cenderung memilih tetap dalam sistem kemitraan demi pertumbuhan usaha jangka panjang yang rendah risiko.

Pendapatan peternak dalam sistem kemitraan ini merupakan selisih antara total penerimaan penjualan dengan total biaya produksi yang telah dipasok oleh perusahaan. Distribusi pendapatan menunjukkan variasi yang lebar, berkisar antara Rp 12.000.000 hingga Rp 150.000.000 per periode. Kelompok pendapatan tinggi (26,66%) didominasi oleh peternak skala besar yang telah mencapai efisiensi maksimal dalam feed conversion ratio (FCR) dan tingkat mortalitas rendah. Di sisi lain, kelompok pendapatan rendah (40%) umumnya berasal dari peternak skala kecil atau pemula. Secara keseluruhan, besarnya pendapatan berkorelasi langsung dengan jumlah kepemilikan ternak dan efektivitas manajemen budidaya (Prasdy *et al*, 2013). Model kontrak manajemen ini terbukti efektif dalam memberikan kepastian ekonomi bagi peternak, sekaligus menuntut kedisiplinan tinggi dalam mengikuti standar teknis perusahaan guna mencapai profitabilitas yang optimal. Untuk pengembangan UMKM peternakan ayam broiler dengan model kemitraan dapat memberikan nilai tambah pendapatan yang lebih baik bagi peternak.

Peternak juga mengelola kandang dengan kapasitas antara 8.000 hingga 15.000 ekor per siklus (Firdaus *et al*, 2022), yang mencerminkan bahwa usaha *broiler* di wilayah ini berada pada kategori usaha menengah. Kapasitas ini menuntut manajemen teknis yang cukup baik dan pengawasan rutin agar performa produksi tetap stabil. Selain itu, mayoritas peternak menjadikan usaha *broiler* sebagai sumber pendapatan utama, sehingga keberhasilan setiap siklus produksi sangat memengaruhi kondisi ekonomi keluarga. Ketergantungan pendapatan terhadap satu sumber usaha juga membuat peternak lebih berhati-hati dalam berproduksi, serta meningkatkan sensitivitas mereka terhadap perubahan kebijakan atau mekanisme perusahaan inti. Kedisiplinan dan kemampuan dalam manajemen usaha juga meningkat bagi pelaku UMKM peternakan ayam broiler dengan model kemitraan.

### Implementasi Kontrak

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 12 butir kontrak kemitraan yang tercantum dalam Tabel 3, terlihat bahwa pelaksanaan kontrak antara peternak plasma dan perusahaan inti menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar butirnya. Beberapa komponen kontrak telah terlaksana dengan sangat baik, sementara sebagian lainnya justru menunjukkan kegagalan yang menonjol. Pada aspek administratif, surat perjanjian terlaksana paling sempurna dengan nilai 100%, karena seluruh peternak melaporkan bahwa proses penyusunan dan penandatanganan perjanjian dilakukan melalui diskusi dan kesepakatan bersama. Hal serupa juga terlihat pada komponen jaminan peternak, ketersediaan saponak, penghitungan bagi hasil, dan pengambilan hasil produksi, yang masing-masing juga memperoleh skor 100%, menandakan bahwa perusahaan telah menjalankan kewajiban utama dalam menyediakan sarana produksi, menjamin sistem pembagian hasil, serta melakukan pemanenan secara konsisten.

Tabel 3. Rekap Implementasi Kontrak

No	Kontrak	Nilai Ketercapaian (%)	Kategori
1	Surat Perjanjian	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali

No	Kontrak	Nilai Ketercapaian (%)	Kategori
2	Jenis Kandang	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
3	Jumlah Produksi Minimal	90,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
4	Jaminan Peternak	13,33	Gagal Terlaksana
5	Jadwal Pengiriman Saprotrak	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
6	Saprotrak	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
7	Penentuan Harga Saprotrak	0,00	Gagal Terlaksana
8	Bantuan Teknis	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
9	Jadwal Panen	10,00	Gagal Terlaksana
10	Penentuan Harga Jual Produksi	0,00	Gagal Terlaksana
11	Penghitungan Bagi Hasil	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali
12	Pengambilan Hasil Produksi	100,00	Terlaksana Dengan Baik Sekali

Sumber : Data olahan 2025

Komponen jenis kandang menunjukkan nilai tinggi sebesar 100%, karena seluruh peternak telah memenuhi persyaratan penggunaan kandang *open house* (kandang terbuka) sesuai standar perusahaan. Demikian pula, komponen jadwal pengiriman saprotrak dan bantuan teknis memperoleh skor 100% dan 100%, dan jumlah produksi minimal memperoleh skor 90%. Mencerminkan bahwa pengiriman pakan dan DOC umumnya dilakukan tepat waktu serta pendampingan teknis dari petugas lapangan berjalan sangat baik. Butir-butir inilah yang menjadi faktor utama tingginya persentase keterlaksanaan kontrak secara keseluruhan.

Beberapa komponen kontrak lain justru menunjukkan angka yang sangat rendah, mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak belum mampu memenuhi target minimal yang ditetapkan perusahaan, kemungkinan disebabkan oleh fluktuasi performa FCR, mortalitas, atau kapasitas kandang. Lebih jauh lagi, terdapat empat butir kontrak yang benar-benar gagal terlaksana, yaitu jaminan peternak (13,33%), harga saprotrak (0%), jadwal panen (10,00%), dan harga jual ayam (0%). Pada aspek-aspek ini, peternak sama sekali tidak terlibat dalam proses penetapan harga maupun penentuan jadwal panen, karena seluruh keputusan berada pada perusahaan inti. Keempat butir tersebut menjadi indikator paling kuat dari adanya ketimpangan relasi dan lemahnya posisi tawar peternak dalam kemitraan.

Jika dilihat secara keseluruhan, 8 butir kontrak berada dalam kategori (Terlaksana Dengan Baik) hingga (Terlaksana Dengan Baik Sekali), sedangkan 4 butir lainnya termasuk (Kurang Terlaksana) atau (Gagal Terlaksana). Komposisi ini menghasilkan tingkat keterlaksanaan kontrak sebesar 66,67%, yang menempatkan implementasi kontrak pada kategori “Terlaksana dengan Baik”. Meskipun sebagian besar kewajiban teknis perusahaan telah dijalankan dengan baik, beberapa aspek fundamental yang berkaitan langsung dengan hak peternak seperti keterlibatan dalam penetapan harga dan jadwal panen masih belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kontrak sudah berjalan tetapi belum efektif sepenuhnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ulfa *et al*, 2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pelaksanaan kontrak pada kemitraan *broiler* di Jawa Timur berada pada kategori *cukup terlaksana*, dengan catatan utama bahwa perusahaan inti menjalankan kewajiban

teknis, tetapi kurang transparan dalam mekanisme perhitungan produksi dan harga output. Hal serupa juga ditemukan oleh (Kustiningsih *et al.*, 2023) yang menyebutkan bahwa meskipun aspek penyediaan input berjalan baik, peternak masih tidak dilibatkan dalam proses penentuan harga dan memiliki posisi tawar yang lemah. Untuk mengimplementasikan pelaksanaan kontrak guna pengembangan usaha peternakan ayam broiler bagi pelaku UMKM peternakan, diperlukan peningkatan koordinasi, transparansi, dan kesetaraan peran antara peternak dan perusahaan inti agar kemitraan dapat berlangsung secara lebih adil dan berkelanjutan.

### Ketergantungan Peternak

Tingkat ketergantungan peternak plasma terhadap perusahaan inti menunjukkan pola yang sangat kuat dan konsisten pada seluruh indikator yang dianalisis. Pengukuran empat indikator *Feed Conversion Ratio* (FCR), mortalitas, ketersediaan alternatif pemasok, dan tingkat kontrol Perusahaan menggambarkan bahwa peternak berada dalam posisi yang sangat bergantung pada perusahaan inti dalam hampir seluruh aspek produksi.

Tabel 4. Nilai Indikator Ketergantungan Peternak

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Pentingnya sumber daya ( <i>Criticality</i> )		
	• <i>Feed Conversion Ratio</i>	2,43	Sangat Ketergantungan
	• <i>Mortalitas</i>	2,33	Ketergantungan
2	Kelangkaan Alternatif ( <i>Scarcity</i> )	2,70	Sangat Ketergantungan
3	Kontrol Produksi ( <i>Control</i> )	3,00	Sangat Ketergantungan

Sumber: Data olahan 2025

Indikator *Feed Conversion Ratio* (FCR), skor rata-rata 2,43 menunjukkan kategori ketergantungan tinggi. FCR sangat dipengaruhi oleh kualitas DOC, formulasi pakan, dan standar pemeliharaan yang ditetapkan perusahaan inti. Karena seluruh input utama disediakan oleh perusahaan, peternak memiliki ruang kontrol yang terbatas dalam mempengaruhi hasil FCR. Hal ini menandakan bahwa performa teknis produksi bukan semata-mata hasil manajemen peternak, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas input yang dipasok perusahaan. Dengan demikian, semakin baik atau buruknya standar DOC dan pakan yang diberikan akan langsung berdampak pada nilai FCR yang dicapai peternak.

Indikator mortalitas juga menunjukkan ketergantungan tinggi dengan skor 2,33. Tingkat kematian ayam *broiler* sangat berkaitan dengan kualitas vaksin, efektivitas obat-obatan, ketatnya penerapan *biosecurity*, serta intensitas supervisi teknis dari perusahaan. Dalam konteks kemitraan, peternak tidak memiliki keleluasaan untuk memilih jenis vaksin atau obat alternatif, sehingga sepenuhnya mengandalkan paket saponak yang disediakan perusahaan inti. Kondisi ini menempatkan peternak sebagai pelaku UMKM dalam posisi pasif terhadap potensi penyakit, karena kemampuan pencegahan dan penanganan penyakit sangat tergantung pada kualitas obat dan kecepatan respons perusahaan dalam memberikan pendampingan teknis.

Ketergantungan mendapatkan nilai ketergantungan sangat tinggi terlihat pada indikator ketersediaan alternatif pemasok, dengan skor 2,70 yang termasuk kategori sangat tinggi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak tidak memiliki pilihan pemasok lain selain perusahaan inti untuk memperoleh DOC, pakan, obat-obatan,

maupun akses pasar. Ketiadaan *supplier* alternatif membuat posisi perusahaan inti semakin dominan karena peternak tidak dapat beralih kepada pemasok lain apabila terjadi permasalahan harga, kualitas sapronak, atau keterlambatan distribusi. Situasi tersebut bagi pelaku UMKM semakin memperkuat ketergantungan peternak pada perusahaan dalam struktural dan menciptakan hubungan kemitraan yang tidak seimbang seperti yang dijelaskan dalam *Resource Dependence Theory*.

Indikator terakhir, yaitu kontrol perusahaan inti, memiliki skor tertinggi 3,00, menunjukkan dominasi yang sangat kuat. Perusahaan inti mengatur hampir seluruh aspek manajerial produksi, mulai dari penjadwalan panen, penetapan harga jual ayam, standar operasional pemeliharaan, hingga evaluasi performa produksi. Tingkat kontrol ini menunjukkan bahwa peternak memiliki ruang yang sangat terbatas dalam menentukan keputusan operasional maupun ekonomi. Kondisi ini tidak hanya memperkuat ketergantungan teknis, tetapi juga ketergantungan struktural dan finansial bagi UMKM peternakan ayam broiler kepada perusahaan inti.

Indikator yang ada menunjukkan bahwa ketergantungan peternak terhadap perusahaan inti berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Tingginya ketergantungan ini bersifat multidimensional: teknis, ekonomis, struktural, dan manajerial. Pola ketergantungan seperti ini dapat menciptakan hubungan kemitraan yang berjalan efektif secara operasional tetapi tidak seimbang secara relasional, karena perusahaan inti memiliki posisi tawar yang jauh lebih kuat dibanding peternak plasma. Keadaan ini mengindikasikan untuk pengembangan UMKM peternakan ayam broiler perlunya upaya peningkatan kemandirian peternak melalui penguatan kapasitas manajemen, peningkatan transparansi perusahaan, serta pengembangan alternatif pemasok agar ketergantungan tidak menjadi hambatan bagi keberlanjutan kemitraan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik peternak plasma yang bermitra dengan PT Super Unggas Jaya menunjukkan adanya konsentrasi usaha yang tinggi pada skala usaha tertentu. Model kontrak manajemen yang diterapkan dalam kemitraan ini terbukti mampu memberikan kepastian ekonomi bagi peternak melalui jaminan pasokan sarana produksi, pendampingan teknis, serta kepastian pemasaran hasil panen. Pola kemitraan tersebut juga memberikan nilai tambah terhadap pendapatan peternak dan mendorong peningkatan kedisiplinan serta kemampuan manajerial dalam mengelola usaha peternakan ayam broiler. Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kepatuhan peternak dalam menjalankan standar teknis dan operasional yang telah ditetapkan oleh perusahaan inti agar profitabilitas usaha dapat dicapai secara optimal.

Dalam implementasinya, pelaksanaan kontrak kemitraan untuk pengembangan usaha peternakan ayam broiler bagi pelaku UMKM masih memerlukan penguatan pada aspek koordinasi, transparansi, dan kesetaraan peran antara peternak plasma dan perusahaan inti. Hubungan kemitraan tidak hanya perlu dipandang sebagai hubungan produksi, tetapi juga sebagai kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme komunikasi yang lebih terbuka, pembagian informasi yang jelas terkait harga, biaya produksi, standar pemeliharaan, serta evaluasi hasil usaha agar peternak memiliki posisi yang lebih kuat dalam memahami dan menjalankan kontrak kemitraan.

Selain memberikan manfaat ekonomi dan peningkatan kapasitas usaha, model kemitraan ini juga menunjukkan adanya ketergantungan yang cukup kuat dari peternak plasma

terhadap perusahaan inti, baik dalam aspek teknis, struktural, maupun finansial. Ketergantungan tersebut terlihat dari kebutuhan peternak terhadap penyediaan bibit, pakan, obat-obatan, pendampingan teknis, hingga akses pasar yang sebagian besar dikendalikan oleh perusahaan inti. Dengan demikian, pengembangan UMKM peternakan ayam broiler melalui pola kemitraan perlu diarahkan pada kemitraan yang lebih seimbang, transparan, dan memberdayakan, sehingga peternak tidak hanya menjadi pelaksana produksi, tetapi juga mampu meningkatkan kemandirian usaha dan daya tawarnya dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=j5EmEAAAQBAJ>.
- Febrianti, D. *et al.* (2024) 'Journal of Management , Entrepreneur and Cooperative The External Control of Organization ; A Resource Dependence Perspective ( The Book Review )', 3(1), pp. 13–24.
- Firdaus, R.R., Nurlina, L. and Sulistyati, M. (2022) 'Hubungan Antara Karakteristik dengan Persepsi Peternak Plasma Ayam Broiler Mengenai Program Bertani Untuk Negeri (Kasus pada Peternak Plasma Ayam Broiler di Kabupaten Malang, Jawa Timur)', *Juni*, 2022(1), pp. 30–37. Available at: <https://doi.org/10.24198/jsbp>.
- Hidayat, A. N., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong (Studi Kasus : Nagori Tempel Jaya, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun). *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 12(1), 41–49.
- Hidayati, N. I. (2015a). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kabupaten Lamongan. *Agromix*, 6(2).
- Hidayati, N. I. (2015b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Pasuruan.
- Jamaludin, A., Rohmad, R., & Winahyu, N. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Di Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, Vol. 4, No. 2, 78-87.
- Juanda, J., Firmansyah, F., & Sumadja, W. A. 2018. Analisis ketaatan kontrak perjanjian kemitraan ayam broiler terhadap pendapatan peternak di Kabupaten Bungo. *Jurnal Agripet*, 18(2), 129-137.
- Kustiningsih, H. *et al.* (2023) 'Dairy farmers' knowledge, attitudes, and practices regarding the brucellosis surveillance and control program in Bogor, Indonesia', *Veterinary World*, 16(1), pp. 126–133. Available at: <https://doi.org/10.14202/vetworld.2023.126-133>.
- Maryam., M. B. Paly., dan Astaty. 2016. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Perternakan*. 3 (1): 79 – 101.
- Nursandhi, G., Subagja, H., & Suryadi, U. 2018. Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler pada Pola dan Skala Yang Berbeda di Peternakan Rakyat Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 18(1).
- Nahak, A. *et al.* (2025) 'Karakteristik Peternak Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka', 5, pp. 2228–2244.
- Parasdy, W., S. Mastuti., dan O. Edy. 2013. Finansial Usaha Peternakan Ayam Niaga di Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. *Jurnal Ilmiah Peternakan*. 1 (1): 88 – 98.

- Sari, M. L., & Ramadhon, M. 2017. Manajemen pemberian pakan ayam broiler di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten ogan ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*.6(1).
- Ulfa, D., Suyatno, A. and Dewi, Y.S.K. (2021) ‘BROILER DI KABUPATEN KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT Patterns And Performance Of Partnership In Broiler Farming Business In Kubu Raya Regency , Kalimantan Barat’, *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), pp. 19–32. Available at: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/11647/9715>.
- Woro, I.D., Atmomarsono, U., & Muryani, R. (2019). Pengaruh Pemeliharaan pada Kepadatan Kandang yang Berbeda Terhadap Performa Ayam Broiler. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(4), 418-423.
- Yuristia, R., Sumantri, B., Agribisnis, S., Pertanian, F., & Bengkulu, U. (2020). Analisis Persepsi Peternak Ayam Pedaging (Broiler) tentang Kemitraan di Kecamatan Pond